

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 09, Nomor 01, April 2019  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti  
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

---



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

# Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali

I Nyoman Arsana

Universitas Hindu Indonesia

E-mail: arsanacita@gmail.com

## Abstract

### Medicinal Plant Diversity in *Lontar* Manuscripts “Taru Pramana” and It Uses for Traditional Balinese Medicine

“Taru Pramana” *lontar* manuscripts contain medicinal plant diversity and it uses for traditional system of Balinese medicine. This study aims to describe medicinal plant diversity in “Taru Pramana” *lontar* manuscripts and its use for traditional system of Balinese medicine. This research uses the library method. The unit of analysis is the “Taru Pramana” *lontar* manuscript from collection of the Leiden University Library, Netherlands. The data obtained were analyzed descriptively. The ethnosystem approach is used as the main approach in this analysis, which places an emic perspective on the relationship between humans and plants. A total of 182 plant species are used in traditional Balinese medicine, mostly including family members of euphorbiaceae, moraceae, fabaceae, and zingiberaceae. The parts used were leaves, shoots, stem bark, roots, fruit, sap, tuber and used them into various forms of medicine such as *loloh*, *boreh*, *sembar*, *tutuh*, *tempel*, and *ses*. The practice of the use of medicinal plants in traditional Balinese medicine is based on a strong belief and knowledge system.

**Keywords:** *taru pramana*, medicinal plants, traditional Balinese medicine

## Abstrak

Lontar *Taru Pramana* memuat keragaman jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional Bali. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keragaman jenis tumbuhan obat dalam lontar *Taru Pramana* dan pemanfaatannya dalam

pengobatan tradisional Bali. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Unit analisis adalah naskah lontar “Taru Pramana” koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, dan artikel terkait yang telah diterbitkan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Pendekatan etnosistem digunakan sebagai pendekatan utama dalam analisis ini, yang menempatkan perspektif emik pada hubungan antara manusia dan tumbuhan. Sebanyak 182 spesies tumbuhan digunakan dalam pengobatan tradisional Bali, kebanyakan termasuk anggota keluarga euphorbiaceae, moraceae, fabaceae, dan zingiberaceae. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun, tunas, kulit batang, akar, buah, getah, maupun umbi yang diolah menjadi berbagai bentuk obat seperti *loloh*, *boreh*, *sembar*, *tutuh*, *tempel*, dan *ses*. Praktik penggunaan tanaman obat dalam pengobatan tradisional Bali didasarkan pada keyakinan yang kuat dan sistem pengetahuan.

**Kata Kunci:** taru pramana, tanaman obat, pengobatan tradisional Bali

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Bali sudah sejak lama memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan. Misalnya, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan minuman *loloh*, sebagai bahan obat untuk mencegah *diabetes*, *diuretic*, sakit kepala, nyeri ulu hati serta merangsang nafsu makan, sebagai bahan pangan serta *nutraceutical*, juga sebagai bahan bangunan tradisional Bali (Sujarwo *et al.*, 2014; Sujarwo *et al.*, 2015; Sujarwo *et al.*, 2016; Sujarwo dan Caneva, 2016; Sujarwo dan Keim, 2017). Keterkaitan tumbuhan dengan kebudayaan Bali juga telah diungkapkan oleh Leurs (2009) dan Agung (2005). Namun demikian, masih sangat sedikit penelitian yang mendokumentasi keragaman jenis tumbuhan yang tercatat dalam lontar usada *Taru Pramana* serta pemanfaatannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Adiputra *et al.* (2017) secara spesifik hanya mengungkapkan toksisitas beberapa jenis tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai antivirus dari berbagai sumber lontar usada.

Lontar usada *Taru Pramana* memuat pengetahuan tradisional tentang keragaman jenis tumbuhan dan pemanfaatannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Namun demikian belum semua tumbuhan dalam lontar usada *Taru Pramana* dapat dikenali secara pasti. Hal ini karena tumbuhan tersebut hanya dikenal dengan nama lokal atau bahkan dikenal dengan banyak nama (*dasa namaning taroe*). Oleh karena itu, penelusuran keragaman jenis tumbuhan dan pemanfaatannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit penting untuk dilakukan.

Keragaman jenis tumbuhan obat dan pemanfaatan tersebut juga penting dilakukan sebagai implementasi pola pembangunan semesta berencana Bali yang dicanangkan oleh Gubernur Bali 2018-2023 melalui visi *nangun sat kerthi loka Bali* yakni pembangunan alam Bali, pembangunan *krama* atau manusia Bali, dan pembangunan budaya Bali. Lontar usada merupakan salah satu bagian dari budaya Bali yakni pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Hal ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam pengobatan tradisional Bali emperis, pengobatan tradisional Bali komplementer, maupun pengobatan tradisional Bali intergratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keragaman jenis tumbuhan obat yang tercatat dalam lontar usada *Taru Pramana* dan pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional Bali.

Artikel ini mengkaji keragaman jenis tumbuhan obat yang tercantum dalam lontar *Taru Pramana* dan pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional Bali. Kajian difokuskan pada bagian tumbuhan apa saja yang lazim dipakai bahan dasar obat tradisional, serta bagaimana bagian tersebut diolah dan untuk pengobatan apa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menekankan pada pustaka sebagai obyek studi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah naskah lontar *Taru Pramana* koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Naskah tersebut sudah dalam bentuk alih aksara dari aksara Bali ke aksara Latin. Meskipun sudah ditransliterasi ke

dalam huruf Latin, istilah ‘lontar’ tetap dipakai dalam tulisan ini sesuai dengan kebiasaan penyebutan demikian di masyarakat.

Beberapa naskah lontar yang dianalisis di antaranya; lontar asal Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, yang dialihaksarakan oleh I Dewa Ayu Puspita Padmi, dan diketik tanggal 31 Desember 1995 (Katalog no 24.213) seperti ditampilkan pada Foto 1; lontar milik I Ketut Sengod, Banjar Pidpid Kaler, Kecamatan Abang, Karangasem, yang diturunkan oleh Ida I Dewa Catra, dan diketik Tanggal 10 Desember 1990 (Katalog no 21.591); lontar milik Griya Bantas, Penarukan, yang diturunkan oleh A.A. Kt. Rai (Katalog no 12.999), lontar koleksi Kirtya yang diketik oleh Wajan Mendra tanggal 14 Februari 1940, dan diperiksa oleh G.Nj. Ng. Prongot (katalog no 11.230); lontar milik Wayan Catra, Pandak Gede, Kediri, Tabanan, yang diturunkan oleh A.A. Ketut Rai, dan diketik tanggal 4 September 1993 (Katalog no. 21.950), lontar koleksi Kirtya yang diketik tanggal 29 Nopember 1941 oleh I Goesti Ajoe Sosekesi, dan diperiksa oleh Poetoe Geria.

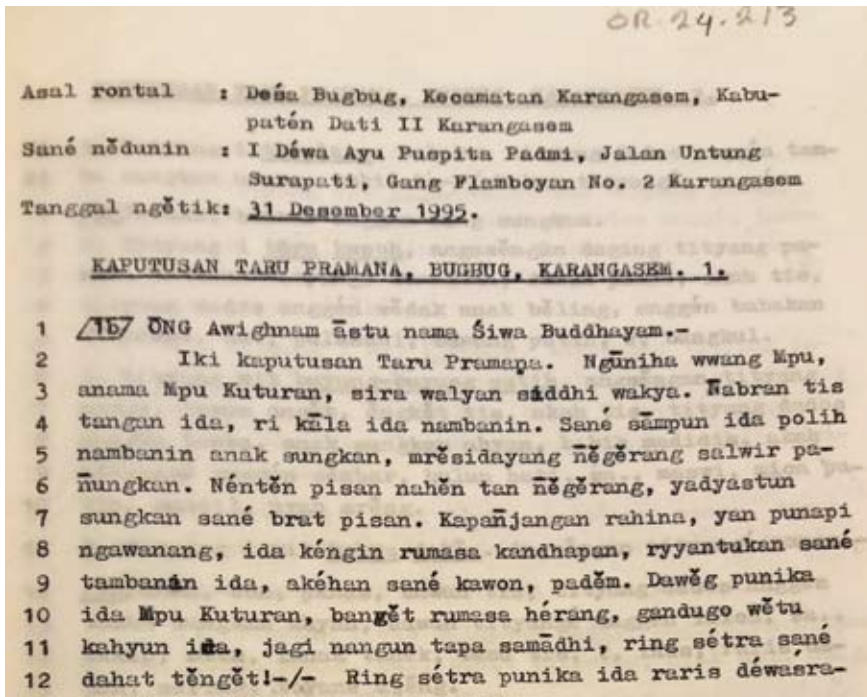


Foto 1. Alih Aksara Lontar *Taru Pramana* (katalog no 24.213)

Analisis dokumen dilakukan secara kualitatif terhadap isi naskah lontar *Taru Pramana* untuk menemukan dan mengidentifikasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan. Data yang didapat kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data famili tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian yang dimanfaatkan, kegunaan dan cara penggunaan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Prosentase bagian yang dimanfaatkan dan cara penggunaannya juga dihitung dengan persamaan;

$$\% \text{ bagian yang dimanfaatkan} = \frac{\text{Jumlah pemanfaatan suatu bagian tanaman}}{\text{Total pemanfaatan bagian tanaman}} \times 100\%$$

$$\% \text{ cara penggunaan} = \frac{\text{Jumlah suatu cara penggunaan}}{\text{Total cara penggunaan}} \times 100\%$$

Data jenis tumbuhan, nama daerah, famili, bagian tumbuhan dan cara pemanfaatannya dianalisis secara deskriptif. Pendekatan etnosistem digunakan sebagai pendekatan utama dalam analisis ini, yang menempatkan perspektif emik dalam hubungan antara manusia dengan tumbuhan dengan fokus pada kompleks pengetahuan, kepercayaan dan pemanfaatan, yang disebut juga sebagai kompleks *Corpus-Cosmos-Praxis* (Barrera-Bassols dan Toledo, 2005; Barrera-Bassols *et al.*, 2006). Pendekatan etnosistem merupakan pendekatan untuk mengkaji hubungan saling ketergantungan antara kelompok masyarakat tertentu (etnik) dengan tumbuhan, yang berdasarkan cara pandang masyarakat lokal (emik) terhadap pemanfaatan tumbuhan, bukan berdasarkan cara pandang masyarakat luar atau peneliti (etik).

### 3. Keragaman Tumbuhan Obat dalam Lontar Taru Pramana

Hasil penelusuran menemukan ada sebanyak 182 nama lokal tumbuhan yang disebutkan dalam lontar *Taru Pramana*, seperti disajikan pada Lampiran 1. Namun demikian, sebanyak 20 jenis belum dapat dikenali dan ditentukan nama ilmiahnya secara pasti. Beberapa jenis tumbuhan mudah dikenali dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali sehari-hari, seperti sebagai bahan bumbu, sayuran ataupun sebagai tanaman upacara agama

Hindu. Namun demikian, beberapa nama jenis tumbuhan tidak ditulis secara jelas atau kemungkinan disamakan dengan maksud tertentu, seperti *wandira* padahal yang dimaksudkan adalah beringin (*Ficus benjamina*). Bahkan ada jenis tumbuhan mempunyai nama yang benar-benar berbeda dengan yang dimaksudkan, seperti dalam lontar ditulis *kedondong*, tetapi setelah ditelusuri dari lontar *Dasanaming Taroe* (Foto 2), ternyata yang dimaksudkan bukanlah *kedondong* tetapi *kecemcem*. *Kedondong* dan *kecemcem* merupakan dua jenis tumbuhan yang berbeda walaupun keduanya termasuk dalam famili yang sama yaitu *Anacardiaceae*.

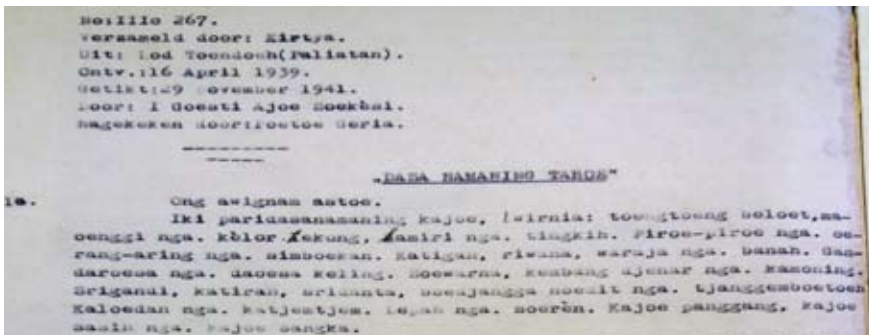
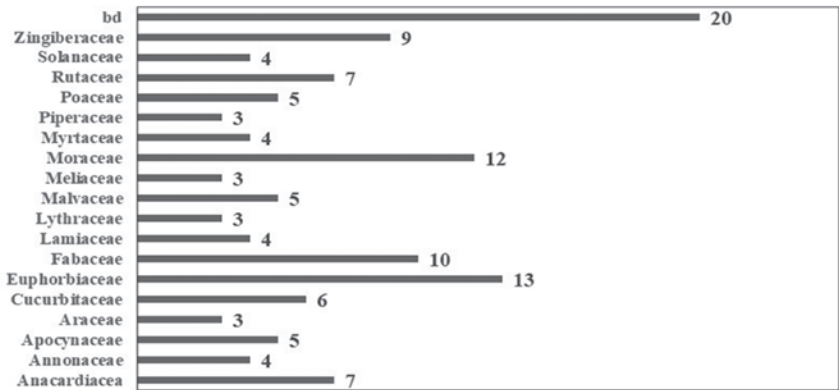


Foto 2. Alih Aksara Lontar Dasa Namaning Taroe (katalog no 9232)

Tumbuh-tumbuhan yang tercatat dalam lontar *Taru Pramana* sebagian besar termasuk anggota famili Euphorbiaceae, Moraceae, Fabaceae, dan Zingiberaceae (Gambar 1 dan Lampiran 1). Tumbuh-tumbuhan tersebut termasuk golongan tumbuhan dengan jumlah species banyak. Euphorbiaceae termasuk salah satu famili terbesar dari angiospermae, terdiri atas lebih dari 300 genus dengan 8000 species mulai dari tumbuhan berkayu besar sampai rumput yang tumbuh di tanah. Anggota famili euphorbiaceae berpotensi sebagai bahan obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti antidiare, antioksidan, antibakteri, antikanker, asma, hipoglikemik, diabetes, inflamasi, dan sebagainya (Bijekar dan Gayatri, 2014). Sementara itu, famili moraceae terdiri atas 37 genus dengan lebih dari 1000 species dan tersebar terutama di daerah tropis. Tumbuhan ini memiliki nilai ekonomi dan ekologi penting, diantaranya dari genus *artocarpus* dan *Ficus* (Zerega *et al.*, 2005; Zerega *et al.*, 2010; Clement

dan Weiblen, 2009). Fabaceae termasuk kelompok angiospermae terbesar ketiga setelah Orchidaceae and Asteraceae atau Compositae, dengan jumlah anggota mencapai 630 genus dan 18.000 species, serta memiliki nilai ekonomis tinggi (Danarto, 2013). Zingiberaceae seperti, isen, kunyit, maupun jahe (Foto 3) sangat umum bagi masyarakat Bali karena menjadi bagian dari bumbu masakan sehari hari, di samping sebagai bahan obat seperti digunakan untuk *loloh* kunyit maupun *wedang* jahe oleh kebanyakan masyarakat.



Gambar 1. Komposisi Jenis Tumbuhan yang disebutkan dalam Lontar *Taru Pramana* (bd: belum diketahui).

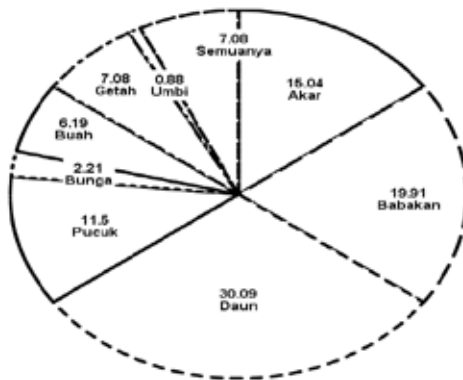


Foto 3. Tanaman Jahe (*Zingiber officinale* Roxb) (Foto Penulis)



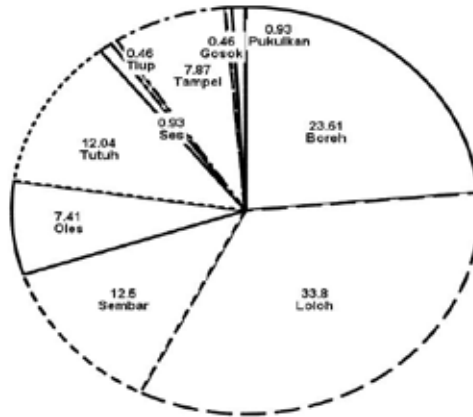
#### 4. Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Lontar “Taru Pramana”

Tumbuh-tumbuhan dalam lontar *Taru Pramana* digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit dapat berupa akar, batang (*babakan*), daun, bunga, buah, dan getahnya. Penggunaan daun mencapai 30,09%, belum termasuk daun muda atau pucuk yang mencapai 11,5%; *babakan* atau kulit batang mencapai 19,91%; akar mencapai 15,04%; buah mencapai 6,19%; getah (7,08); umbi (0,88%); atau seluruh bagian tumbuhan (7,08%) seperti disajikan pada Gambar 2. Daun merupakan bagian tumbuhan yang relatif mudah didapatkan dan tersedia secara terus-menerus sepanjang tahun sehingga paling sering digunakan. Bahan-bahan tersebut juga tidak digunakan secara sendiri-sendiri tetapi digunakan dalam bentuk ramuan, terdiri atas berbagai jenis tumbuhan. Di samping itu, terdapat bahan lain yang ditambahkan dalam ramuan tertentu di antaranya, garam, minyak kepala, air, cuka, arak (alkohol), serta pamor. Bahan-bahan tersebut ditambahkan dengan takaran tertentu.



Gambar 2. Bagian-bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Pengobatan Usada *Taru Pramana*.

Tumbuhan obat dalam *Taru Pramana* dalam pemanfaatannya dibuat dalam berbagai bentuk di antaranya; (1) dalam bentuk *loloh* dengan persentase mencapai 33,8%; (2) *boreh* mencapai 23,61%; (3) *sembar* yang mencapai 12,5%; (4) *tutuh* yang mencapai 12,04%; (5) *tampel* atau tempel yang mencapai 7,87%; (6) *ses* yang mencapai 0,93%, seperti disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Cara Penggunaan Tumbuhan dalam Pengobatan Usada *Taru Pramana*

*Loloh* berupa cairan sari pati pekat yang diperoleh dengan cara meremas-remas atau menggiling serta ditambahkan cairan yang telah ditentukan dan dalam penggunaannya diminum. *Boreh* yaitu ramuan yang diperoleh dengan cara menghaluskan campuran bahan-bahan dan dalam penggunaannya dicampur dengan cairan seperti air, cuka, atau arak. *Sembar* atau *simbuh* yaitu berupa ramuan yang diperoleh dengan cara mengunyah bahan-bahan sampai lumat kemudian disebarkan secara langsung pada bagian badan yang diobati. *Tutuh* atau *pepeh* yaitu ramuan yang diambil dari sari pati dengan cara memeras atau menggiling bahan-bahannya kemudian disaring untuk mendapatkan sari patinya dan dalam penggunaannya diteteskan. *Tampel* atau tempel yaitu ramuan yang diperoleh dengan cara menghaluskan campuran bahan-bahan dan dalam penggunaannya ditempelkan pada bagian yang diobati, biasanya di pusat nadi. *Ses* atau cairan pembersih luka yaitu berupa cairan yang diperoleh dengan cara merebus bahan-bahan dalam air sampai mendidih kemudian digunakan sebagai cairan pembersih setelah dingin. *Loloh* dan *boreh* sangat umum bagi masyarakat Bali, bahkan loloh telah menjadi minuman herbal yang dikonsumsi secara eksklusif untuk mencegah dan mengobati berbagai jenis penyakit (Sujarwo *et al.*, 2015). Disamping itu, terdapat juga penggunaan dengan cara menggosokkan pada bagian yang akan diobati (0,46%),

dengan membuat dalam bentuk gulungan menyerupai rokok kemudian dibakar kemudian asapnya ditiupkan ke bagian tubuh yang hendak diobati (0,46%), dengan hanya memukulkan pada bagian tubuh yang hendak diobati biasanya pada kaki (0,93%).

Tumbuh-tumbuhan dalam lontar *Taru Pramana* digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Penyakit-penyakit yang disebutkan dalam lontar *Taru Pramana* secara umum ada dua kelompok penyakit yaitu penyakit *sekala* (nyata) seperti sariawan dan patah tulang, dan penyakit *niskala* (tak nyata) seperti *kepongor* dan *bebahi*, dianggap berkaitan dengan *black magic*. Tanaman yang digunakan mengobati penyakit sekala misalnya belimbing (*Averrhoa billimbi*), seperti ditampilkan pada Foto 4. Penggunaan belimbing terlihat pada kutipan berikut “*Tityang wit balimbing, angasengan tityang dumalada, dawun tis, babakan dumalada, akah tis, dados tityang anggen tamba, batuk, asma, dekah, dawun tityange anggen sembar, sa., isen, kunyit, 3, ihis, babakan tityange anggen loloh, sa., temu tis, katumbah, 5 batu*”. Sementara itu, tanaman untuk mengobati penyakit niskala di antaranya camara (*Casuarina equisetifolia*). Penggunaan cemara terlihat pada kutipan berikut “*Tityang wit camara, angseengan tityang panes, dawun panas, akah dumalada, dados tityang anggen tamba sungkan keni guna jaran guyang, piholas, dawun tityange anggen tamba, sa., ulig, toyan ipun anggen tutuh*”. Berbagai jenis penyakit dan tumbuhan yang digunakan untuk mengobati disajikan dalam Lampiran 1.



Foto 4. Tanaman Belimbing (*Averrhoa billimbi*)(Foto Penulis).

Praktik pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Bali didasarkan atas kepercayaan yang kuat (*cosmos*) terutama kepercayaan tentang sehat-sakit. Dalam kosmologi Hindu, persepsi sehat-sakit menurut orang Bali tergantung pada kesetimbangan unsur-unsur penyusun tubuh manusia sesuai konsep *Panca Maha Butha*. Konsep *Panca Maha Butha* mengajarkan bahwa tubuh manusia dibangun dari lima unsur utama yaitu; unsur *pertiwi* atau padat, unsur *apah* atau unsur cair, unsur *teja* atau panas, unsur *bayu* atau unsur udara, dan unsur *akasa* (ether) atau unsur jiwa. Setiap unsur tersebut berada dalam kondisi yang setimbang (*equilibrium*). Pergerakan kesetimbangan hanya ke unsur *teja* (panas) misalnya, menyebabkan sakit panas, sedangkan pergerakan ke unsur *apah* (air) menyebabkan sakit dingin (*nyem*), dan kesetimbangan ke unsur *teja* dan *apah* menyebabkan sakit panas-dingin (*dumalada*). Konsep tersebut menjadi inspirasi orang Bali untuk melaksanakan kehidupannya dan kesetimbangan posisi tersebut tergantung kepada kemampuan untuk memeliharanya.

Dalam sistem kosmologi, orang Bali juga mengenal konsep dualistik-dikotomi (*rwa-binedha*). Konsep tersebut mengemukakan dua posisi universal yang saling bertolak belakang satu sama lain, misalnya baik berlawanan dengan buruk, *sekala* (nyata) dengan *niskala* (tidak nyata), sehat dengan sakit. Persepsi sehat-sakit sesuai konsep *rwa-binedha*, orang Bali mengenal sakit *sekala* (naturalistik) dan sakit *niskala* (personalistik). Sakit *sekala*, gejala dan penyebabnya dapat dikenali berdasarkan prinsip-prinsip kedokteran modern. Sakit tersebut di antaranya sariawan, *tilas* (herpes), *tuju* (rematik), *lung* (patah tulang), dan sebagainya. Sedangkan sakit *niskala*, gejala-gejala sakit bisa saja terlihat atau dirasakan seperti layaknya sakit *sekala* tetapi dari hasil diagnosa berdasarkan prinsip-prinsip ilmu kedokteran modern penyebab terjadinya gejala tersebut masih sulit untuk dijelaskan secara logis. Orang Bali percaya bahwa Tuhan beserta kekuatan-kekuatan supranatural dapat menimbulkan pengaruh positif atau negatif terhadap kehidupan manusia. Sehat-sakit dipercaya ada keterkaitan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Tumbuh-tumbuhan digunakan sebagai bahan

obat untuk mengobati sakit *sekala* maupun *niskala* dengan disertai mantra-mantara tertentu, dan dalam praktiknya dilaksanakan oleh *balian* atau *pengusada*.

Praktik pengobatan tradisional yang memadukan unsur medis dan non medis seperti itu, juga masih dikenal pada banyak praktek kebudayaan di dunia. Misalnya, *Traditional Chinese Medicine* (TCM) yang berdasarkan pada konsep *yin-yang* dan *Wuxing* serta menggunakan berbagai macam ramuan, merupakan praktek pengobatan tradisional cina sejak ribuan tahun lalu (Yuan *et al.*, 2016). *Unani*, praktik pengobatan yunani kuno berdasarkan konsep empat elemen humoral hipocrates yaitu; darah (*dam*) yang bersifat panas dan lembab, *phlegma* (*balgham*) yang bersifat dingin dan lembab, *safr* yang bersifat panas dan kering, serta *sauda* yang bersifat dingin dan kering. Keseimbangan sifat elemen tersebut (panas, dingin, kering, lembab) maka seseorang dikatakan sehat (WHO, 2010; Abdelhamid, 2012). *Kampo*, praktek pengobatan tradisional jepang dengan memadukan pikiran dan tubuh sebagai satu kesatuan, ketidakseimbangan pikiran dan tubuh mengakibatkan sakit (Watanabe *et al.*, 2010; Yakubo *et al.*, 2014; Yuan *et al.*, 2016). Pengobatan *ayurvedic* di India dengan tiga elemen *Pitta-Kapha-Vata* (Ventegodt *et al.*, 2007). Sementara itu sistim pengobatan usada memadukan unsur-unsur medis dan non medis. Unsur medis berupa obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan material tambahan lainnya seperti alkohol (arak), sementara unsur non medis berupa doa atau *mantra*.

Pengobatan tradisional yang memadukan unsur medis dan non-medis seperti itu dikenal dengan pengobatan tradisional alternatif atau pengobatan komplementer. WHO (2013) mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktik berdasarkan teori, keyakinan, dan pengalaman yang berasal dari berbagai budaya berbeda, baik yang dapat dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, peningkatan atau pengobatan penyakit fisik dan mental. Lontar *Taru Premana* memuat pengetahuan tradisional tentang pengobatan dengan menggunakan

berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan obat dan disertai dengan unsur non medis seperti *mantra-mantra*.

Eksistensi praktik (*praxis*) pengobatan tradisional Bali tersebut juga diperkuat dengan pengetahuan (*corpus*) orang Bali tentang tumbuhan. Pengetahuan tentang tumbuhan tercermin dari penyebutan khasiat tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat. Khasiat tersebut di antaranya adalah tumbuhan berkhasiat *anget* (panas), *tis* (dingin), dan berkhasiat *dumalada* (sedang). Khasiat tersebut dikaitkan dengan karakter fisik tumbuhan terutama dari getahnya. Tumbuhan yang bergetah putih kemerahan atau bergetah merah dan lengket mempunyai khasiat panas, tumbuhan yang bergetah putih kehijauan mempunyai khasiat *dumalada* (sedang), tumbuhan yang bergetah hitam kehijauan atau biru kehijauan mempunyai khasiat *tis* (dingin).

Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tidak terbatas hanya pada tumbuhan yang termuat dalam lontar *Taru Pramana*. Sujarwo *et al.* (2015) menemukan 51 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan lolah oleh masyarakat Bali, bahkan tumbuhan yang tidak lazim yakni lateng kidang (*Dendrocnide stimulans*) juga diketahui digunakan sebagai bahan lolah.

Walaupun pengetahuan tradisional masyarakat Bali telah mengalami erosi akibat modernisasi (Sujarwo *et al.*, 2014), tetapi praktek pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional masih tumbuh subur di tengah masyarakat Bali. Desa-desa tradisional (*Baliage*) masih dianggap mampu melindungi pengetahuan tersebut. Pengetahuan tradisional tersebut tersebar sebagai sebuah mosaik dan mengikuti konsep metapopulasi (Caneva *et al.*, 2017). Metapopulasi adalah sejumlah populasi yg membentuk suatu mosaik yg dinamis dan saling berhubungan melalui peristiwa migrasi maupun penyebaran pasif. Teori metapopulasi awalnya digunakan untuk menjelaskan pola hunian species pada suatu bentang alam, tetapi kemudian dapat diterapkan pada berbagai kasus (Hanski, 1998). Dalam konsep metapopulasi, sebuah populasi dapat bertindak sebagai populasi inti (*core population*) sementara populasi lainnya sebagai populasi satelit. Anggota-anggota populasi inti

dapat mengkolonisasi daerah sekitarnya melalui migrasi maupun penyebaran pasif sehingga membentuk populasi satelit. Dalam konteks pengetahuan tradisional masyarakat Bali, pengetahuan tersebut tetap lestari pada populasi masyarakat *Baliage*. Beberapa desa *Baliage* memiliki pengetahuan tradisional yang dapat tersebar dan menjadi milik desa-desa lain di sekitarnya, dianggap sebagai *core population*. Sementara itu, desa *Baliage* lainnya dianggap sebagai populasi satelit, di samping memiliki pengetahuan bersama juga memiliki pengetahuan yang tidak menjadi milik kelompok lainnya, sehingga memperkaya pengetahuan tradisional tersebut.

## 5. Simpulan

Lontar usada *Taru Premana* memuat keragaman jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat. Sebanyak 182 jenis tumbuhan tercatat dalam lontar usada *Taru Pramana*, sebagian besar termasuk anggota famili *euphorbiaceae*, *moraceae*, *fabaceae*, dan *zingiberaceae*, dan beberapa realtif sulit untuk dikenal.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat berupa daun (30,09%), pucuk (11,5%), *babakan* (19,91%), akar (15,04%), buah (6,19%), getah (7,08%), umbi (0,88%). Penggunaannya dalam bentuk *loloh* (33,8%), *boreh* (23,61%), *sembar* (12,5%), *tutuh* (12,04%), *tampel* atau tempel (7,87%), *ses* (0,93%). Pemanfaatan tumbuhan tersebut disertai unsur non medis seperti *mantra-mantra*. Pemanfaatan tersebut menggambarkan hubungan kompleks pengetahuan, kepercayaan dan pemanfaatan, yang disebut juga sebagai kompleks *Corpus-Cosmos-Praxis*. Kompleksitas tersebut menggambarkan bahwa, praktek (*praxis*) pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan dilandasi oleh sistim kepercayaan yang kuat (*cosmos*) dan sistim pengetahuan (*corpus*) tentang tumbuhan.

## Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI yang telah mendanai kegiatan penelitian ini. Prof. Henk Schulte Nordholt yang telah membimbing dan memfasilitasi akses ke perpustakaan

Universiteit Leiden. Rektor Universitas Hindu Indonesia Denpasar yang telah memberikan izin melakukan penelitian ke Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhamid, Y. 2012. Unani Medical Theory in Principle, Part 2-The Vis Medicatrix Naturae. *Integrative Medicine* 11 (4): 26-33
- Adiputra, N., Aman, I.G.M., Manuaba, I.B.P. 2017. The toxicity of antiviral plants used in Balinese traditional medicine. *Bali Medical Journal* 6 (2):243-246. DOI:10.15562/bmj.v6i2.537.
- Agung, A. A. G. 2005. *Bali Endangered Paradise? Tri Hita Karana and the Conservation of the Island's Biocultural Diversity*. PhD Thesis. Leiden: Universiteit Leiden
- Barrera-Bassols, N., Toledo. V.M. 2005. Ethnoecology of the Yucatec Maya: Symbolism, Knowledge and Management of Natural Resources. *Journal of Latin American Geography* 4 (1): 9-41
- Barrera-Bassols, N., Zinck, J.A., Rans, E.V. 2006. Symbolism. Knowledge and Management of Soil and Land Resources in Indigenous Communities: Ethnopedology at Global, Regional and Local Scales. *Catena* 65: 118-137. <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.catena.2005.11.001>
- Bijeker, S. dan Gayatri, M.C. 2014. Etnomedicinal Properties of Euphorbiaceae Family: A Comprehensive Review. *International Journal of Phytomedicine* 6 (2): 144-156.
- Caneva, G., Traversetti, L., Sujarwo, W., Zuccarello, V. 2017. Sharing Ethnobotanical Knowledge in Traditional Villages: Evidence of Food and Nutraceutical B Core Groups in Bali, Indonesia. *Economic Botany*. 71 (4):303–313
- Clement, W.L dan Weiblen, G.D. 2009. Morphological Evolution in the Mulberry Family (Moraceae). *Systematic Botany* 34 (3): 530–552
- Danarto, S.A. 2013. Keragaman dan Potensi Koleksi Polong-Polongan (Fabaceae) di Kebun Raya Purwodadi – LIPI. *Seminar Nasional X pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Hanski, I. 1998. Metapopulation Dynamics. *NATURE* 396 (5): 41-49.



- Leurs, L.N. 2009. *Medicinal, Aromatic and Cosmetic (MAC) Plants for Community Health and Bio-Cultural Diversity Conservation in Bali, Indonesia*. PhD Thesis. Leiden: Universiteit Leiden.
- Sujarwo, W. dan Caneva, G. 2016. Using Quantitative indices to evaluate the cultural importance of food and nutraceutical plants: Comparative data from the island of Bali (Indonesia). *Journal of Cultural Heritage* 18 (2016):342-348 <http://dx.doi.org/10.1016/j.culher.2015.06.006>
- Sujarwo, W. dan Keim, A.P. 2017. Ethnobotanical Study of Traditional Building Materials from the Island of Bali, Indonesia. *Economic Botany*. 71(3): 224–240.
- Sujarwo, W., Arinasa, I.B.K., Salomone, F., Caneva, G., Fattorini, S. 2014. Cultural Erosion of Balinese Indigenous Knowledge of Food and Nutraceutical Plants. *Economic Botany*. 68(4):426–437
- Sujarwo, W., Keim, A.P., Savo, V., Guarrera, P.M., Caneva, G. 2015. Ethnobotanical study of Loloh: Traditional herbal drinks from Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology*. 169 (2015): 34-48. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jep.2015.03.079>
- Sujarwo, W., Keim, A.P., Caneva, G., Tonia, C., Nicoletti, M. 2016. Ethnobotanical uses of neem (*Acadiractha indica* A. Juss.; Meliaceae) Leaves in Bali (Indonesia) and The Indian Subcontinent in Relation with Historical Background and Phytochemical Properties. *Journal of Ethnopharmacology*. 189 (2016):186-193. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jep.2016.05.014>
- Ventegodt, S., Thegler, Z., Andreasen, T., Struve, F., Jacobsen, S., Torp, M., Ægedius, H., Enevoldsen, L., Merrick, J. 2007. A Review and Integrative Analysis of Ancient Holistic Character Medicine Systems. *The Scientific World JOURNAL*. (2007) 7: 1821–1831. DOI 10.1100/tsw.2007.282
- Watanabe, K., Matsuura, K., Gao, P., Hottenbacher, L., Tokunaga, H., Nishimura, K., Imazu, Y., Reissenweber, H., Witt, C.M. 2010. Traditional Japanese Kampo Medicine: Clinical Research between Modernity and Traditional Medicine: The State of Research and Methodological Suggestions for the Future. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. doi:10.1093/ecam/neaq067
- World Health Organization. 2010. *Benchmarks for Training in Unani*

*Medicine.*

- World Health Organization. 2013. *Traditional Medicine Strategy: 2014-2023*
- Yakubo, S., Ito, M., Ueda, Y., Okamoto, H., Kimura, Y., Amano, Y., Togo, T., Adachi, H., Mitsuma, T., Watanabe, K. 2014. Pattern Classification in Kampo Medicine. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. <http://dx.doi.org/10.1155/2014/535146>
- Yuan, H., Ma, Q., Ye, L., Piao, G. 2016. The Traditional Medicine and Modern Medicine from Natural Products. *Molecules* 21 (559): 1-18. doi:10.3390/molecules21050559
- Zerega, N.J.C., Supardi, M.N.N., Motley, T.J. 2010. Phylogeny and Recircumscription of Artocarpeae (Moraceae) with a Focus on Artocarpus. *Systematic Botany* 35(4): 766–782. DOI 10.1600/036364410X539853
- Zerega, N.J.C., Clement, W.L., Datwayler, S.L., Weiblen, G.D. 2005. Biogeography and Divergence Times in the Mulberry Family (Moraceae). *Molecular Phylogenetic and Evolution* 37 (2005): 402-416. doi:10.1016/j.ympev.2005.07.004

## Lampiran 1. Hasil Penelusuran Jenis-Jenis Tumbuhan yang Tercatat Dalam Lontar Taru Pramana

No	Famili	Nama ilmiah	Nama lokal	Sakit yg diobati	Bagian yg digunakan	Cara pengu- naan
1	Acanthaceae	<i>Acanthus ilicifolius</i> Linn	Jeruju	tuju brahma	daun, akar	Boreh
2	Achariaceae	<i>Pangium edule</i>	Pangi	tumisinan	buah	loloh
3	Acoraceae	<i>Acorus calamus</i>	Jangu	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tam- bahan
4	Amarylli- daceae	<i>Allium cepa</i>	Bawang brahma	tumisinan	muncuk	loloh
5	Amarylli- daceae	<i>Allium sativum</i> L.	Kesuna	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tam- bahan
6	Anacardiaceae	<i>Mangifera odorata</i> Griff	Pakel	nuba beling	semua bagian	loloh
7	Anacar- diaceae	<i>Spondias pinnata</i> (L.) Kurz	Kadongdong	berung	babakan	tempel
8	Anacar- diaceae	<i>Mangifera indica</i> L.	Poh amplem	pamali	babakan	sembar
9	Anacar- diaceae	<i>Mangifera indica</i> L.	Poh gading	ngulungan beling	babakan	loloh
10	Anacar- diaceae	<i>Mangifera indica</i> L.	Poh gedang	sakit perut, keruron	babakan	Boreh
11	Anacar- diaceae	<i>Mangifera indica</i> L.	Poh weni	sakit hulu hati, ngetug, pangurus-urus weteng.	getah, semua bagian	sembar, loloh
12	Anacar- diaceae	<i>Mangifera caesia</i> Jack	Wani	curek, bongol	getah, akar, daun.	oles, tutuh kuping
13	Annonaceae	<i>Saccopetalum horsfieldii</i>	Pulet	panas beber, besch ring jeriji	pucuk, akar	tampel, boreh
14	Annonaceae	<i>Canang acodorata</i> (Lam.) Hook.f. and Thomson	Sandat	batuk, besch, keseleo	akar	loloh, oles
15	Annonaceae	<i>Annona squamosa</i> L.	Silik kaya jawa, srikaya jawa	weteng mbet tidak bisa buang air besar	daun	sembar
16	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Srikaya, sili- kaya	ngoon	babakan	Boreh
17	Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tam- bahan
18	Apiaceae	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Ketumbah	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tam- bahan
19	Apocynaceae	<i>Plumeria rubra</i> L.	Jepun	sakit bangkyang (ping- gang)	babakan	Boreh
20	Apocynaceae	<i>Thevea peruviana</i> K. Schum	Pelet sedangan, Palit sedangan	sakit mata	daun	tutuh mata
21	Apocynaceae	<i>Sarcostemma esculentum</i>	Pepe, kapepe, bun pepe	muntah mising, ngutah bayar	daun, babakan	loloh, Boreh
22	Apocynaceae	<i>Alyxia reinwardtii</i>	Pulasahi	lelengedan	muncuk	loloh
23	Apocynaceae	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	Pule, pole	panas	pucuk	loloh
24	Araceae	<i>Alocasia plumbea</i>	Keladi guak/ keladi bakti	kena upas	getah	Boreh
25	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	Kladi	uyang	daun, akar	Boreh
26	Araceae	<i>Amorphophallus muelleri</i>	Tiyih	entelan/entelan di telapak batis	pucuk, umbi	tampel
27	Araliaceae	<i>Hydrocotyle sibthorpi- oides</i> Lam	Semanggi gunung	koreng, kulit gatel, kulit koreng	daun	boreh
28	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Nyuh gading	panas dalam, kepongong	buah (kuwud, klungah)	minum
29	Asparagaceae	<i>Asparagus sp</i>	Crancang ka- wat, kembang kawat	sakit prana, kongkangan,brung.	daun, getah, babakan	loloh, ses
30	Asteraceae	<i>Vernonia cinerea</i> L.	Buyung-buyung, Buyung-buyung putih	ayan	akar	sembar
31	Asteraceae	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Sembung	panas dalam, ayan	daun, akar	loloh, boreh
32	Athyriaceae	<i>Athyrium esculentum</i>	Paku jukut	tidak mau makan	daun muda	loloh
33	Basellaceae	<i>Basella rubra</i> Linn.	Gandola, gen- dola, dangola	muntah mising, mun- tah darah	daun	loloh
34	Bignoniaceae	<i>Millingtonia hontensis</i>	Cinangga, cananggha	panas.	semua bagian	loloh

35	Bombacaceae	<i>Ceiba petandra</i>	Kutuh	rare blayuran	buah muda	loloh
36	Brassicaceae	<i>Nasturtium montanum</i> Wall	Kasawi bang	dekah, ngansur, ngangseg, nungguh.	pucuk	loloh
37	Bromeliaceae	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Manas	kencing darah	buah	loloh
38	Bromeliaceae	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Manas bang	menggugurkan kandung-an, sakit tulang	buah	tutuh, loloh
39	Burseraceae	<i>Canarium vulgare</i>	Kenari	punyah, pamali	akar, babakan.	loloh
40	Burseraceae	<i>Protium javanicum</i>	Tinggulun	mising	akar	loloh
41	Cactaceae	<i>cereus peruvianus</i>	Blatung gada	sakit ila	getah	Boreh
42	Cappari-daceae	<i>Crataeva nurvala</i> Buch. Ham	Tigaron	buduh	daun	tutuh mata
43	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Gedang	gigit lebah , tawon, lipan	getah	oles
44	Casuari-naceae	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Cemara	kena guna-guna jaran guyang	daun	tutuh mata
45	Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana</i> L	Manggis	krambit naga, pengeses koreng	babakan, getah.	oles, ses
46	Convolvulaceae	<i>Merremia emarginata</i> HALL	Damuh-damuh	habis melahirkan	daun	boreh
47	Convolvulaceae	<i>Merremia mammosa</i>	Pancarsona	ngenyeb	daun kuning-kuning	loloh
48	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Kayu urip	hamil	daun	boreh
49	Crassulaceae	<i>Crassula</i> sp	Paku lalipi	gigit kalajengking	daun	oles
50	Cucurbitaceae	<i>Benincasa hispida</i> Cogn	Balego, Baligo	siyahan (ubun-ubun belum menutup), tun-tung tangis	buah	tampel, loloh
51	Cucurbitaceae	<i>Gymnopetalum leucostictum</i>	Kamurugan, kapurugan	pengeng, puruh	daun	sembar
52	Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i> L	Ketimun gan-tung	karuron	buah	loloh
53	Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i> L	Katimun uku	hamil tiga bulan perut saki melilit-lilit	daun kuning	sembar
54	Cucurbitaceae	<i>Coccinia cordifolia</i> Gogn	Paspasan	panas-dingin, Lelengedan/step, tunggah.	akar, daun.	loloh, tutuh, Boreh
55	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i> L.	Paya puh, bun paya	limuh.	daun	loloh
56	Dioscoreaceae	<i>Dioscorea pentaphylla</i>	Gadung kasturi	dekah, asma	getah	loloh
57	Dioscoreaceae	<i>Dioscorea hispida</i>	Gadung, Sikapa, sikep, sekep	beseh, bongkek, ti-wang bojog	Pucuk, bunga, semua bagian	boreh, sembar
58	Euphorbiaceae	<i>Acalypha hispida</i>	Ikuh lutung putih	mata seputen , rabun ayam, beseh di paha dan punggung	daun muda, semua bagian.	tutuh, boreh.
59	Euphorbiaceae	<i>Antidesma bunius</i> (L.) Spreng	Burica, buni	pengeng, sakit kepala	daun	sembar
60	Euphorbiaceae	<i>Ricinus communis</i> L.	Jarak, Jarak Pagehan	bongol, anyang-anyangan	babakan, akar, daun	sembar, tutuh, loloh, boreh.
61	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i> L	Jarak kliki, kliki kiwo, kliki kita	kencing seret, katimulan (ujung kuku bengkak)	akar, getah	loloh, boreh, oles
62	Euphorbiaceae	<i>Manihot glaziovii</i>	Ubi karet	menstruasi berkepan-jangan	daun	loloh
63	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i>	Lambon, lambon kutuh	seluruh badan sakit	akar	Boreh
64	Euphorbiaceae	<i>Pedilanthus tithymaloides</i>	Pengeng-pengeng	pengeng, puruh	daun	tampel
65	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Puring	bongol, Nlu (mual)	pucuk	tiup di telinga, loloh
66	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia tirucalli</i> L	Sambung tulang	kusta	getah	oles
67	Euphorbiaceae	<i>Alewrightes moluccanus</i> (L.) Willd	Tingkih	bayi belum lepas puser.	daging buah	oles
68	Euphorbiaceae	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Kayu manis	sakit tenggorokan, gwam	daun	loloh
69	Euphorbiaceae	<i>Phyllanthus buxifolius</i>	Sisih, panyisih, panisih	kena pasangan (guna-guna)	getah	tutuh

70	Euphorbiaceae	<i>Phyllanthus acidus (L) Skeels</i>	Cermen, cereme	sariawan (jampi), besekh di jeriji	babakan	tempel
71	Fabaceae	<i>Erythrina variegata</i>	Dapdap, kayu sakti	perut masuk angin/ bengke	babakan	loloh
72	Fabaceae	<i>Inocarpus fagiferus</i>	Gatep	perut mules, mengeluarkan nanah dan darah, mejen	babakan	loloh
73	Fabaceae	<i>Phaseolus dulcis</i>	Kakara manis	sariawan (jampi)	daun, semua bagian	loloh
74	Fabaceae	<i>Acasia farneciana Wild</i>	Kyanta, kwanta	ngangseg, sesak napas	daun	sembar
75	Fabaceae	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Mrak, kem-rakan	rare uyang tidak mau makan nangis sepanjang malam	bunga	tempel
76	Fabaceae	<i>Acasia robusta Willd.</i>	Pahang	bega	akar, daun	loloh
77	Fabaceae	<i>Clitoria ternatea L</i>	Teleng, teleng putih	tiwang sasab ten heling ring raga	daun	sembar
78	Fabaceae	<i>Flemingia congesta Roxb</i>	Ingan-ingan	anak-anak belum bisa bejalan	ranting	pukulkan di kaki
79	Fabaceae	<i>Abrus precatorius L</i>	Piling, piling-piling	kasatan, bedak (haus)	akar, bakaban	loloh
80	Fabaceae	<i>Albizia procera</i>	Taru buhu, taru kudu, taru buwu	tuju bang	babakan	loloh
81	Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum L</i>	Kaliasih	mejen.	pucuk	tutuh, loloh
82	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i>	Myana cemeng	sakit panas.	daun	loloh, Boreh
83	Lamiaceae	<i>Vitex trifolia L.</i>	Lagundi, ligundi, liligundi	panas	daun	gosok
84	Lamiaceae	<i>Vitex trifolia L.</i>	Lugundi kebo, liligundi kebo	rumpuh	daun	Boreh
85	Lauraceae	<i>Cryptocarya massoy (Oken) Kosterm.</i>	Mesui	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
86	Lythraceae	<i>Punica granatum L.</i>	Dalima putih, dalima	sakit perut, kurang darah, lesu	buah	loloh
87	Lythraceae	<i>Lagerstroemia speciosa (L.) Pers.</i>	Tangi	uyang, kelindungan	babakan, buah	Boreh, loloh, tutuh.
88	Lythraceae	<i>Sonneratia acida L</i>	Tinga-tinga	kasatan, memedak	akar	tutuh, loloh
89	Magnoliaceae	<i>Michelia champaca (L.)</i>	Cempaka kuning	tiwang	babakan	sembar
90	Magnoliaceae	<i>Manglietia glauca</i>	Kepel, Kaphal	penyeseh wong bling	babakan	oles, loloh
91	Malvaceae	<i>Gossypium hirsutum L</i>	Kapas, kapkap kapas	ngetug	pucuk	boreh
92	Malvaceae	<i>Sterculia foetida</i>	kepah, Kapahe, kepahi, kapagi, kepahagi	sakit tulang dan rumpuh, digigit ular	daun, babakan, semua bagian.	tempel, Boreh.
93	Malvaceae	<i>Bombax ceiba L</i>	Kepuh	-		
94	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis L.</i>	Pucuk	pengeses mau melahirkan	daun	loloh
95	Malvaceae	<i>Sida rhombifolia L.</i>	Siliguwi, slagwi	loloh bayi 5 hari	akar, daun	loloh, hwap
96	Meliaceae	<i>Toona sureni Merr.</i>	Suren	besekh, koreng	pucuk	Boreh
97	Meliaceae	<i>Dysoxylum parasiticum (Osbeck) Kosterm.</i>	Majegau, majegawu	dlu-dlu (mual-mual)	getah, akar, daun	loloh
98	Meliaceae	<i>Sandoricum koetjape (Burm.f) Merr.</i>	Sentul	mising	akar, daun, babakan	loloh, sembar
99	Menispermaceae	<i>Arcangelisia flava</i>	Bun pron, papron	rare siyahan (ubun-ubun belum menutup)	buah	tampel
100	Menispermaceae	<i>Cyclea barbata</i>	Kungkung yuyu, kangkang yuyu	dekah, sesak napas, nungghah	akar, daun, babakan	sembar
101	Moraceae	<i>Ficus anulata</i>	bunut bulu	dekah	daun	sembar
102	Moraceae	<i>Ficus pilosa</i>	bunut	asma, dekah	daun, babakan	sembar
103	Moraceae	<i>Ficus ampelas Burm.</i>	Amplas	blatukan	getah	oles
104	Moraceae	<i>Ficus religiosa</i>	Ancak	kenyel (lesu)	babakan	Boreh
105	Moraceae	<i>Ficus septica</i>	Awar-awar.	tuju brahma, ngutah mising	babakan, semua bagian	loloh
106	Moraceae	<i>ficus septica</i>	Awar-awar brahma	gigit ular	pucuk	boreh
107	Moraceae	<i>Ficus benamina</i>	Wreksa wandi-ra, wandira, Bingin	pamalinan	daun	sembar

108	Moraceae	<i>Ficus binendiski L</i>	Kalihombo	sakit gigi	getah, babakan	boreh, tampel.
109	Moraceae	<i>Ficus infectoria</i>	Kroya, kroyo, karoya	tiwang, ten eling ring raga.	akar, daun	sembar
110	Moraceae	<i>Ficus queircifolia ROXB</i>	Uyah-uyah	koreng	daun, babakan	boreh
111	Moraceae	<i>Artocarpus elasticus Reinw.ex Blume</i>	Tehep	lidah pecah-pecah	getah	oles
112	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus Lam.</i>	Nangka	seneb (mual-mual)	daun muda	boreh
113	Moringaceae	<i>Moringa oleifera Lamk</i>	Kelor	sakit mata	daun	tutuh
114	Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i>	Phala	ngelimuh, ten uning ring dewek, Weteng sula	daun, babakan	sembar
115	Myrtaceae	<i>Syzygium aromaticum</i>	Cengkeh	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
116	Myrtaceae	<i>Syzygium cumini (L.) Skeels</i>	Juwet	korengan, sakit prana (kongkangan)	babakan	tampel
117	Myrtaceae	<i>Eugenia acuminatisima</i>	Klampwak	kurus	semuanya	loloh
118	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Sotong	mising, jerawat	pucuk	tampel, boreh
119	Nyctaginaceae	<i>Pisonia alba</i>	Taru dagdag (kayu seche)	babyunan	babakan	Boreh
120	Oxallidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing	batuk, asma, dekah rah lintang, sembar	daun, babakan	sembar, loloh
121	Oxallidaceae	<i>Averrhoa carambola L.</i>	Belimbing manis, belimbing besi	anak beling, Dekah	buah, babakan, daun	tutuh, loloh
122	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Ludak, hudan, pudak	tiwang	babakan	loloh
123	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea racemosa (Reinw.ex Blume) Müll.Arg</i>	Kapundung	beseh	semua bagian	sembar
124	Piperaceae	<i>Piper nigrum L</i>	Mica	pengeng	daun	sembar
125	Piperaceae	<i>Piper betle L.</i>	Sedah, base	limuh, ten eling ring dewek	daun muda	loloh
126	Piperaceae	<i>Piper retrofractum, Piper longum L</i>	Tabya dakep, Tabya bun dakep	ayan	daun, semua bagian.	loloh
127	Poaceae	<i>Pinanga coronata</i>	Uduh, dudu	prana, edan (buduh)	babakan, daun	tutuh, Boreh
128	Poaceae	<i>Coix lachryma – jobi L.</i>	Jali	buta	akar, pucuk	tutuh
129	Poaceae	<i>Oryza sativa L</i>	Padi	tumisan	buah	tutuh
130	Poaceae	<i>Saccharum officinarum L.</i>	Tebu malem	buh.	batang	tutuh, loloh
131	Poaceae	<i>Bambusa vulgaris Schrad.</i>	Tiyang ampel gading	semug, kaki besar	babakan (kerikan batang)	simbuh, Boreh
132	Portulacaceae	<i>Portulaca oleracea</i>	Kasegsegan	sula	pucuk	tutuh
133	Rosaceae	<i>Rosa chinensis</i>	Mawa	sakit sengi-sengi	akar, daun, bunga	loloh, tutuh
134	Rubiaceae	<i>Gardenia jasminoides J. Ellis</i>	Jempiring	anak-anak memengeng tidak mau makan	bunga	sembar
135	Rubiaceae	<i>Paederia foetida L.</i>	Kasimbukan	rare kena sarab	daun	tempel
136	Rutaceae	<i>Aegle marmelos</i>	Bila	beteg, biri-biri, dudu	babakan, semua bagian	Boreh
137	Rutaceae	<i>Citrus maxima (Burm.f.) Merr</i>	Juwuk	kongkangan	babakan	boreh
138	Rutaceae	<i>Citrus amblicarpa</i>	Limo	semutan	babakan	loloh
139	Rutaceae	<i>Clausena sp</i>	Padi-padi	muka begkak disertai mata merah, serta tidak mau makan	daun	sembar
140	Rutaceae	<i>Cytrus nobilis</i>	Sumaga, sumaga bali	tuju	semua bagian	boreh
141	Rutaceae	<i>Clausema sp</i>	Basa-basa, basa	mising	akar	tampel
142	Rutaceae	<i>Citrus aurantiifolia (Christm.) Swingle</i>	Juwuk lengis	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
143	Santalaceae	<i>Santalum album L.</i>	Cendana	bayi sariawan, cacar	asaban babakan,	loloh, Boreh
144	Sapindaceae	<i>Blighia sp</i>	Kaleyan, kalingleyan	mising	akar, daun, semua bagian.	loloh
145	Sapotaceae	<i>Lagerstroemia speciosa (L.) Pers.</i>	Tanjung	buh	babakan	sembar
146	Solanaceae	<i>Datura metel</i>	Kacubung	kena pasangan (guna-guna)	akar, daun.	loloh, tutuh
147	Solanaceae	<i>Solanum torvum Swartz</i>	Taru kripit	Ngoon	akar	Boreh

148	Solanaceae	<i>Solanum verbascifolium</i>	Teter, terter, katerter	sakit gigi	akar	oles, tampel
149	Solanaceae	<i>Solanum sp</i>	Tuwung	pegel, keseleo, ngoon	akar	Boreh
150	Verbenaceae	<i>Premna obtusifolia</i>	Bawang-bawang, bulun bawang	sakit perut, mejen	akar, daun	boreh, Loloh
151	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i> Linn atau <i>L. aculeata</i> L.	Krasi	punyah	semua bagian	loloh
152	Viscaceae	<i>Viscum articulatum</i>	Kapasilan juwuk	ayan, ngutah-ngutah	akar, daun.	boreh, loloh
153	Vitaceae	<i>Cayratia trifolia</i>	galing-galing	panas, mejen	daun	Boreh
154	Zingiberaceae	<i>Amomum maximum</i>	kasa-kasa, kasa	sakit mau melahirkan	akar	loloh
155	Zingiberaceae	<i>Zingiber zerumbet</i>	Gamongan	tangan kiting	umbi	Tampel
156	Zingiberaceae	<i>Hedychium ceronaium</i>	Sempol	sakit panas, mata	akar, bunga	Boreh, tutuh
157	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i>	Isen	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
158	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roxb.	Jahe	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
159	Zingiberaceae	<i>Curcuma demostica</i>	Kunyit	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
160	Zingiberaceae	<i>Curcuma purpurascens</i> Blume	Temu tis	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
161	Zingiberaceae	<i>Curcuma mangga</i> Valetton & Zijp	Temu poh	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
162	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> L	cekuh	Bahan tambahan	Bahan tambahan	Bahan tambahan
163	<i>bd</i>		Suri	dlu-dlu	daun, babakan	loloh
164	<i>bd</i>		Kembang kuning	nungguh	daun, pucuk	tampel, loloh
165	<i>bd</i>		Anggi, hunggi, munggi	mata buta	pucuk	oles, tutuh
166	<i>bd</i>		Bang, taru bang	sakit kulit, tilas, tumisinan	daun, pucuk	oles, tutuh
167	<i>bd</i>		Cerang, terong,	sarab, gwam	daun	Boreh, loloh.
168	<i>bd</i>		Huyut-huyut, huwut-huwut, wuk, wut-wut	sakit tulang, keseleo, patah tulang	daun	Boreh
169	<i>bd</i>		Kapoh, kakopoh, kapohpoh	Boreh anak beling	babakan	Boreh
170	<i>bd</i>		Kacahe	lelengedan	pucuk	loloh
171	<i>bd</i>		Kilap, Tilap	buh, dudus, perut kembung	daun	loloh
172	<i>bd</i>		Klenyung, kalcung, kalicung	sakit buh, beteg	daun, semua bagian	boreh
173	<i>bd</i>		Lalapiyan, kapkapan	berag	babakan, getah	loloh
174	<i>bd</i>		Lata	Uyang	babakan	Boreh
175	<i>bd</i>		Musi	tilas, tilas brahma	buah, daun	sembar
176	<i>bd</i>		Tapis-tapis	bengkak, tumbuh daging	daun	oles, Boreh
177	<i>bd</i>		Taru rata, rasa, rase	rare terus menangis	pucuk	pukulkan di kaki
178	<i>bd</i>		Taru tembaga	tilas.	daun	oles
179	<i>bd</i>		Tinanggang	panas dalam	babakan	loloh
180	<i>bd</i>		Uli, pulir	sakit hulu hati, ketug-ketug	pucuk, akar	tutuh, loloh
181	<i>bd</i>		Mas, Taru mas	mejen, sakit perut berak darah	buah	Tutuh
182	<i>bd</i>		Kanyeri, kanyeri	langu	babakan	loloh

Keterangan: *bd* (belum diketahui)